

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan ginjal kronis, atau yang dikenal dengan istilah GGK, merujuk pada penurunan fungsi ginjal yang bersifat irreversible. Kondisi ini berpengaruh signifikan terhadap keseimbangan tubuh, kadar elektrolit, dan proses metabolisme. Salah satu dampak yang sering muncul adalah peningkatan kadar urea (Desfrimadona, 2016). Ada berbagai faktor yang dapat memicu terjadinya GGK, dan masing-masing faktor ini memiliki mekanisme patofisiologinya sendiri. Beberapa di antaranya meliputi fibrosis, kerusakan sel ginjal, serta infiltrasi jaringan ginjal oleh monosit dan makrofag. Gagal ginjal kronik (GGK) terjadi sebagai dampak dari berbagai penyakit yang menyerang nefron ginjal. Kondisi ini biasanya berkembang setelah penyakit ginjal berlangsung dalam jangka waktu yang lama, dan dapat disebut sebagai gagal ginjal kronik jika gejalanya telah berlangsung lebih dari tiga bulan (Mardyaningsih, 2014).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa gagal ginjal kronis merupakan salah satu faktor penyebab beban penyakit global dengan 850.000 kematian per tahun (Pongsibidang, 2016). WHO (2018) menyatakan bahwa jumlah kasus gagal ginjal kronik meningkat setiap tahun. Ada 10% orang yang menderita gagal ginjal. Gagal Ginjal Kronik, dan Katarsis meningkat seiring bertambahnya usia di Indonesia; tingkat ini meningkat tajam pada kelompok umur 25-44 tahun (0,3%).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, Syamsudin, SH. mengalami peningkatan dari tahun 2017, meskipun pada tahun 2019 sempat mengalami penurunan. 2020 menyaksikan peningkatan lagi dalam jumlah kunjungan pasien hemodialisis. Pada tahun 2017, jumlah kunjungan sebanyak 19.426, meningkat menjadi 20.481 pada tahun 2018, kemudian turun menjadi 19.561 pada tahun 2019, tetapi kembali meningkat kembali pada tahun 2020 menjadi 21.234 pasien hingga November 2020.

Data dari IRR (Indonesian Renal Registry) menunjukkan bahwa pada tahun 2017, terdapat 1.822 pasien yang menjalani hemodialisis akut di Jawa Timur. Angka ini meningkat secara signifikan dengan 4.828 pasien baru yang melaksanakan hemodialisis pada tahun 2018, dan bahkan melonjak menjadi 9.607 pasien baru di

tahun 2019 (Indonesian et al. , 2017; Pernefri, 2018; Indonesian Renal Registry, 2016).

Pada tahun 2018, prevalensi gagal ginjal kronik di Sumatera Utara telah mencapai 0,33% dari total populasi sekitar 36. 410 orang (Infodatin, 2017). Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Untuk mengatasi penyakit ini, berbagai terapi dapat diterapkan, salah satunya adalah hemodialisis. Namun, durasi menjalani terapi ini dapat memberikan dampak psikologis yang mendalam bagi pasien, mengganggu kemampuan berpikir, konsentrasi, dan hubungan sosial mereka.Kecemasan adalah respons alamiah yang dialami oleh setiap individu ketika menghadapi ancaman.

Hemodialisis adalah terapi pengganti fungsi ginjal yang bertujuan untuk mengeluarkan sisa-sisa metabolisme protein serta mengoreksi gangguan keseimbangan air dan elektrolit. Proses ini melibatkan pertukaran antara kompartemen darah pasien dan kompartemen larutan dialisat melalui membran semipermeabel, yang berfungsi sebagai ginjal buatan. Dengan demikian, hemodialisis berperan penting dalam menghilangkan zat-zat nitrogen yang beracun dari darah dan mengeluarkan kelebihan air (Lina, 2022).

Kecemasan adalah perasaan tidak nyaman atau takut yang tidak jelas yang disertai dengan respons saraf otonom.(Townsend, 2010).Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi kecemasan pada pasien hemodialisis adalah emosi yang dapat mempengaruhi keadaan psikologis seseorang (Al Husna etal.,2021).

Terapi untuk relaksasi melalui genggaman jari dapat mengurangi tingkat kecemasan pada pasien. Titik-titik refleksi di tangan secara otomatis memberikan stimulasi ketika digenggam. Stimulasi ini akan mengalirkan gelombang kejut atau sinyal listrik ke otak, yang kemudian diproses dengan cepat dan disampaikan ke saraf di organ tubuh yang mengalami masalah. Berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan terapi genggam jari memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengelolaan kecemasan, sehingga kecemasan yang muncul menjadi lebih mudah untuk ditoleransi dan situasi dapat dikelola dengan baik. Dari hasil yang didapat, setelah melakukan terapi genggam jari, terdapat dampak dari terapi tersebut terhadap tingkat kecemasan.(Sari and Norhapifah, 2022).

Salah satu jenis terapi komplementer yang semakin populer adalah aromaterapi.

Penelitian oleh Hassanzadeh et al. (2018) mendukung penggunaan aromaterapi, yang terbukti efektif dalam mengurangi berbagai komplikasi yang sering dialami oleh pasien hemodialisis, seperti kecemasan, stres, nyeri, kelelahan, gangguan tidur, dan sakit kepala.

Menurut penelitian, metode relaksasi melalui teknik genggam jari dan penggunaan aromaterapi lebih berhasil dalam mengurangi kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis dibandingkan dengan pendekatan pendidikan menggunakan leaflet. Hal ini disebabkan oleh cara terapi genggam jari yang membantu menurunkan kecemasan dengan mengaktifkan energi yang ada di ujung jari, sedangkan aromaterapi berperan dalam menciptakan suasana yang damai. Dengan adanya proses relaksasi yang didukung oleh suasana tenang yang dihasilkan dari aroma menyenangkan aromaterapi, kecemasan pasien dapat diatasi dengan cepat. Terdapat pengaruh signifikan dari kombinasi teknik genggam jari dan aromaterapi terhadap tingkat kecemasan pasien CKD yang melakukan hemodialisis (Mudmainah, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Rekam Medis di ruang hemodialisis RSU Royal Prima Medan, peneliti melaksanakan survei pendahuluan pada bulan Desember 2025. Dalam survei tersebut, terdapat 40 pasien menderita Gagal Ginjal Kronis (GGK), dan peneliti mengambil sampel yang sama sebanyak 40 pasien. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terapi hemodialisis berdampak pada perubahan tekanan darah pasien, baik berupa peningkatan maupun penurunan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti merumuskan masalah bagaimanakah pengaruh kombinasi terapi relaksasi genggam jari dan aromaterapi mawar terhadap tingkat kecemasan pada pasien dengan gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSU Royal Prima Medan.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah:

1.1.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh terapi kombinasi antara relaksasi dengan teknik genggam jari dan aromaterapi mawar terhadap tingkat kecemasan yang dialami oleh pasien dengan gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.

1.1.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus di penelitian ini:

1. Mengetahui tingkat kecemasan sebelum penerapan terapi genggam jari dan aromaterapi mawar.
2. Mengetahui tingkat kecemasan sesudah penerapan terapi genggam jari dan aromaterapi mawar.
3. Menganalisis pengaruh dari terapi kombinasi relaksasi genggam jari dan aromaterapi mawar terhadap tingkat kecemasan pasien yang menjalani hemodialisis akibat gagal ginjal kronis

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil dari penulisan karya tulis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik keperawatan, khususnya dalam penerapan metode terapi kombinasi relaksasi dengan genggam jari dan aromaterapi mawar untuk mengurangi tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.
2. Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan pasien serta memberikan kemampuan untuk menerapkan metode terapi kombinasi, yaitu relaksasi dengan genggam jari dan aromaterapi mawar, dalam mengatasi tingkat kecemasan bagi pasien yang menjalani hemodialisis akibat gagal ginjal kronis.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung penyelesaian pendidikan sarjana keperawatan bagi peneliti, serta menambah wawasan dan pengetahuan dalam penerapan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan